

PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI WHATSAPP DAN GOOGLE CLASSROOM TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING

Saripuddin¹, Amanius Yoman², Makdem³, Lukman Sudibio⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Pascasarjana Universitas Patompo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

^{*)} chuchenproject@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian *expo facto* menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) gambaran penggunaan aplikasi WhatsApp, 2) gambaran penggunaan aplikasi Google Classroom, 3) pengaruh penggunaan aplikasi WhatsApp dan Google Classroom terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran online. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diukur dengan skala Likert. Sampel dalam penelitian ini adalah 25 siswa kelas lima di SD Negeri 2 Lejang Kecamatan Bungoro Kab. Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi WhatsApp berada dalam kategori baik, begitu pula dengan penggunaan aplikasi Google Classroom. Terdapat pengaruh penggunaan aplikasi WhatsApp dan Google Classroom terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran online, dengan kontribusi WhatsApp terhadap kemandirian belajar sebesar 26,6% dan kontribusi Google Classroom terhadap kemandirian belajar sebesar 28,7%. Setiap peningkatan 1% dalam penggunaan WhatsApp akan meningkatkan kemandirian belajar sebesar 34,8%, dan setiap penambahan 1% penggunaan Google Classroom akan meningkatkan kemandirian belajar sebesar 34,3%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan aplikasi WhatsApp dan Google Classroom terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran online.

Kata kunci: kemandirian belajar, whatsapp, google classroom

ABSTRACT

This research is an expo facto research using a descriptive quantitative approach. The research objectives were to find out: 1) an overview of the use of the WhatsApp application, 2) an overview of the use of the Google Classroom application, 3) the effect of using the WhatsApp and Google Classroom applications on student learning independence in online learning. The data collection technique uses a questionnaire which is measured by a Likert scale. The sample in the study was 25 fifth grade students at SD Negeri 2 Lejang Kecamatan Bungoro Kab. Pangkep. The results showed that the use of the whatsapp application was in a good category as well as the use of the google classroom application, there was an effect of using the whatsapp and google classroom applications on student learning independence in online learning with the contribution of whatsapp to learning independence of 26.6% and the contribution of Google Classroom to independent learning is 28.7%. For every 1% increase in the level of WhatsApp usage, learning independence will increase by 34.8% and for every 1% addition using Google Classroom, learning independence will increase by 34.3%. It can be concluded that there is an influence on the use of WhatsApp and Google Classroom applications on student learning independence in online learning.

Keywords: self-regulated learning, whatsapp, google classroom.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kemajuan suatu bangsa dapat tercermin melalui kualitas sumber daya manusianya, yang meliputi potensi, pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas individu dalam masyarakat. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan sebuah aset yang berharga bagi suatu bangsa, karena mereka menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi, sosial, dan politik. Memiliki sumber daya manusia yang berkualitas baik berarti bangsa tersebut memiliki pendidikan yang memadai, sistem pelatihan yang efektif, dan akses yang luas terhadap pengetahuan dan teknologi terkini. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi, serta memiliki keterampilan yang relevan. Sumber daya manusia yang berkualitas juga mampu beradaptasi dengan perubahan dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks. Salah satu hal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya adalah pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Potensi dalam diri manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan. Manusia utuh yakni manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, yakni untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan individu serta menciptakan

masyarakat yang cerdas, religius, dan mandiri, diharapkan bahwa individu yang telah mendapatkan pendidikan dapat berperan aktif dalam kemajuan bangsanya.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat dicapai melalui perencanaan, pengelolaan dan penyelenggaraan yang baik yang tergabung dalam satu kegiatan disebut kegiatan pembelajaran (Halimah & Maulidya, 2021). Komponen-komponen ini merupakan hal utama yang perlu diperhatikan oleh stakeholders pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas demi mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari hasil belajar siswa yakni pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan hasil belajar siswa karena guru lah yang terlibat langsung dalam memberikan pengajaran. Hasil belajar yang baik diperoleh dari proses yang baik pula.

Hadinya Pandemi Covid-19 di akhir tahun 2019 membawa dampak perubahan pada segala aspek kehidupan. Perubahan paling nyata terlihat dari praktik pendidikan di Indonesia yakni dengan adanya. Perubahan metode pembelajaran dari interaksi langsung menjadi pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi elektronik dan internet dikenal sebagai pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran online adalah suatu metode pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai platform digital untuk menyampaikan materi atau bahan ajar kepada murid secara daring. (Gilang, 2020)

Pembelajaran daring dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran antara guru dan peserta didik serta menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan waktu, tempat, dan biaya (Ma'arif & Murdiono, 2021). Implementasi pembelajaran daring menjadi solusi mengatasi permasalahan pendidikan yang timbul dengan hadirnya Covid-19. Adanya peralihan sistem pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencegah penularan dan penyebaran Covid-19 tanpa menghilangkan hak peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan.

Hadirnya Covid-19 ternyata mampu mendorong pemanfaatan teknologi menjadi lebih masif dalam praktik pendidikan di Indonesia karena hampir seluruh sekolah beralih ke pembelajaran daring. Hal ini tentunya mengharuskan seluruh pihak terkait dapat beradaptasi dengan teknologi yang digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan guna memenuhi kebutuhan revolusi industri 4.0. Hal ini sejalan dengan penjelasan Gusti dkk yang menyatakan bahwa seluruh pihak harus beradaptasi dengan penggunaan teknologi dan informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna memenuhi kebutuhan Revolusi Industri 4.0 (Amini et al., 2022).

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan di masa pandemi salah satunya dengan memanfaatkan berbagai jenis platform aplikasi sebagai sarana belajar mengajar dan sebagai media pembelajaran. Menurut Pribadi (2017) Peran media pembelajaran sangat krusial dalam mencapai kesuksesan belajar peserta didik (Magdalena et al., 2021: 348). Penggunaan media pembelajaran akan memicu partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, serta memberikan kemudahan bagi mereka dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam memilih media, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti aksesibilitas, biaya, teknologi, interaktivitas, perubahan organisasi, kebaruan, dan kecepatan. Di tingkat sekolah dasar, terdapat dua platform pembelajaran yang paling banyak digunakan yaitu aplikasi Whatsapp dan Google Classroom. Kedua aplikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Pemanfaatan aplikasi Whatsapp dan Google Classroom dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan menggunakan aplikasi Whatsapp membatasi kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan melalui platform daring. Penyebabnya adalah karena pembelajaran jarak jauh masih dianggap kurang efektif dibandingkan pembelajaran langsung yang konvensional. Dalam pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk langsung bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahami melalui penjelasan virtual. Sama halnya dengan penggunaan Google Classroom dimana guru tidak dapat mengontrol secara penuh kegiatan belajar mengajar meskipun guru telah menyediakan materi belajar serta tugas tugas di Google Classroom.

Di tingkat perguruan tinggi, Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat beberapa tantangan di lapangan yang perlu diatasi; 1) pendidik belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran daring sehingga mereka memerlukan pelatihan dan pendampingan agar dapat memanfaatkan sistem pembelajaran daring secara efektif. 2) pembelajaran daring terkendala jaringan internet di beberapa wilayah di Indonesia, masalah konektivitas dan akses internet yang tidak merata dapat menghambat proses pembelajaran daring. Beberapa daerah di Indonesia masih memiliki keterbatasan infrastruktur jaringan dan kecepatan internet yang mempengaruhi kualitas pembelajaran online., 3) Beberapa lembaga masih belum memiliki infrastruktur yang memadai, seperti perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran daring secara efektif, 4) Pendidikan daring memerlukan akses internet yang seringkali memerlukan biaya mahal, yang pada gilirannya dapat memberatkan peserta didik dan mahasiswa. (Rahayu, 2019). Dengan berbagai kendala tersebut membuat proses belajar mengajar daring tidak berjalan maksimal dan menuntut peserta didik untuk bisa lebih mandiri dalam belajar dikarenakan kemandirian belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mereka. (Tresnaningsih dalam Rahim et al., 2021).

Menurut Hidayat et al., (2020), kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar secara mandiri yang dilakukan oleh seseorang dengan kebebasan penuh tanpa mengandalkan bantuan orang lain sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau prestasi. Ini mencakup kemampuan individu untuk menentukan dan mengatur materi pelajaran sendiri, mengelola waktu dan tempat belajar, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan. Dengan memiliki kebebasan tersebut, individu dapat mengelola metode belajar mereka sendiri, memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi, dan

terampil dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia. Kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Misalnya, siswa yang lebih memilih pembelajaran visual dapat memanfaatkan media gambar atau video dalam memahami konsep-konsep pelajaran. Siswa juga dapat mengatur jadwal belajar mereka sendiri, mengatur waktu dan prioritas untuk setiap mata pelajaran atau tugas yang diberikan.

Selain itu, siswa yang mandiri dalam belajar memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan akademik mereka. Mereka menyadari bahwa keberhasilan belajar bergantung pada usaha dan dedikasi pribadi. Mereka akan bertanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugas, penulisan catatan, dan persiapan ujian. Kemandirian belajar juga melibatkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi diri sendiri, mengidentifikasi kelemahan atau kesalahan dalam pemahaman mereka, dan mencari solusi atau bantuan jika diperlukan. Dengan memiliki kemandirian belajar, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepercayaan diri. Mereka menjadi lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Kemandirian belajar juga membantu siswa untuk terus belajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan diri, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *expost-facto* dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait fenomena atau gejala, sikap, karakteristik objek penelitian yang telah berlangsung sehingga tidak dilakukan intervensi atau kontrol terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Penelitian *expost-facto* digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh aplikasi Whatsapp dan Google Classroom terhadap kemandirian belajar siswa SD Negeri 2 Lejang Kecamatan Bungoro Kab. Pangkep. Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu aplikasi Whatsapp dan aplikasi Google Classroom dan satu variabel terikat yaitu kemandirian belajar siswa.

Metode yang diterapkan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan kuesioner atau angket yang telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 25 orang. Angket yang telah terkumpul digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, yang melibatkan penggunaan dua jenis analisis statistik, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi masing-masing variabel dalam penelitian ini. Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics, yang membantu menghitung skor maksimum, skor minimum, mean, median, modus, dan standar deviasi dari data yang terkumpul. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat memahami karakteristik dan distribusi data secara rinci. Sementara itu, analisis data statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data sampel memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), maka data dianggap memiliki distribusi normal. Namun, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$), maka data dianggap tidak memiliki distribusi normal. Apabila data berdistribusi normal digunakan uji statistik parametrik. Jika data berdistribusi tidak normal digunakan uji statistik non parametrik. Hasil uji normalitas masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Standar Sig	Nilai Sig.	Keterangan
Penggunaan <i>Whatsapp</i>	0,05	0,200	Normal
Penggunaan <i>Google Classroom</i>	0,05	0,200	Normal
Kemandirian Belajar	0,05	0,200	Normal

Sumber: IBM SPSS Statistic Versi 25

Dari hasil Tabel 1 ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk penggunaan Whatsapp adalah 0,200, penggunaan Google Classroom adalah 0,200, dan kemandirian belajar adalah 0,200. Semua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,005 ($\text{Sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada ketiga variabel tersebut memiliki distribusi yang normal. Dalam analisis statistik, pengujian distribusi normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data pada suatu variabel memiliki distribusi yang mirip dengan distribusi normal atau Gaussian. Pada umumnya, jika nilai signifikansi (*sig.*) dari pengujian normalitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data variabel tersebut memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi untuk penggunaan Whatsapp, penggunaan Google Classroom, dan kemandirian belajar masing-masing adalah 0,200. Karena nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,005 ($\text{Sig} > 0,05$), kita dapat menyimpulkan bahwa data pada ketiga variabel tersebut memiliki distribusi yang normal. Ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga analisis statistik yang dilakukan dapat diandalkan.

a. Hasil Uji Linearitas

Pengujian linearitas data menggunakan *test of linearity*. Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel X dan variabel Y. Selain itu, uji linearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perubahan pada variabel X yang diikuti oleh perubahan pada variabel Y. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), maka data dianggap memiliki hubungan linear. Namun, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$), maka data dianggap tidak memiliki hubungan linear. Apabila data masing-masing variabel bersifat linear maka dapat dilakukan uji regresi sederhana. Hasil uji linearitas masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Standar Sig	Nilai Sig. <i>Deviation From Linearity</i>	Keterangan
Penggunaan <i>Whatsapp</i> dan kemandirian belajar	0,05	0,483	Linear
Penggunaan <i>Google Classroom</i> dan kemandirian belajar	0,05	0,826	Linear

Sumber: IBM SPSS Statistic Versi 25

Berdasarkan data dalam Tabel 2, ditemukan bahwa nilai signifikansi deviasi dari linearitas antara penggunaan *Whatsapp* dan kemandirian belajar adalah $0,483 > 0,05$. Demikian pula, nilai signifikansi antara penggunaan *Google Classroom* dan kemandirian belajar adalah $0,826 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X (penggunaan *Whatsapp* dan *Google Classroom*) dan variabel Y (kemandirian belajar) memiliki hubungan yang bersifat linear. Analisis signifikansi deviasi dari linearitas digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel X dan Y cenderung berbentuk garis lurus atau linear. Jika nilai signifikansi (*sig.*) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), artinya tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis bahwa hubungan antara variabel X dan Y adalah linear. Dalam penelitian ini, nilai *sig.* deviasi dari linearitas penggunaan *Whatsapp* dan kemandirian belajar adalah 0,483 dan penggunaan *Google Classroom* dan kemandirian belajar adalah 0,826, yang keduanya memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan variabel independen dengan variabel dependen yaitu penggunaan *Whatsapp* dan *Google Classroom* sebagai variabel independen dan kemandirian belajar sebagai variabel dependen dalam penelitian ini bersifat linear.

b. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Whatsapp* dan *Google Classroom* terhadap kemandirian belajar menggunakan uji regresi sederhana. Uji regresi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X1 (penggunaan *Whatsapp*), X2 (*Google Classroom*) terhadap variabel Y (kemandirian belajar) dan seberapa besar pengaruhnya. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dengan melihat nilai *Sig.* Apabila nilai *Sig.* $\leq 0,05$ berarti terdapat pengaruh sedangkan jika nilai nilai *Sig.* $\geq 0,05$ tidak terdapat pengaruh. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dengan melihat nilai R Square. Hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Uji Regresi	Standar Sig	R Square	Koefisien Regresi	Angka konstan	Sig.
Penggunaan <i>Whatsapp</i> terhadap kemandirian belajar	0,05	0,266	0,348	22,430	0,008
Penggunaan <i>Google Classroom</i> terhadap kemandirian belajar	0,05	0,287	0,343	23,559	0,006

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh nilai signifikansi penggunaan *Whatsapp* terhadap kemandirian belajar sebesar 0,008. Nilai ini lebih kecil dari standar signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan aplikasi *Whatsapp* dengan kemandirian belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *Whatsapp* berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Selain itu, nilai signifikansi penggunaan *Google Classroom* terhadap kemandirian belajar diperoleh sebesar 0,006. Nilai ini juga lebih kecil dari standar signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *Google Classroom* dengan kemandirian belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *Google Classroom* juga berperan dalam meningkatkan

kemandirian belajar siswa. Melalui analisis signifikansi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan aplikasi Whatsapp dan Google Classroom memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam konteks penelitian ini.

Pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y dapat dianalisis melalui R Square. Penggunaan aplikasi Whatsapp (X1) memiliki kontribusi sebesar 26,6% terhadap kemandirian belajar siswa (Y), sedangkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini mempengaruhi sebesar 73,4%. Sementara itu, penggunaan aplikasi Google Classroom (X2) memiliki kontribusi sebesar 28,7% terhadap kemandirian belajar (Y), sedangkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti mempengaruhi sebesar 71,2%. Angka koefisien regresi untuk kemandirian belajar adalah 0,348, yang berarti setiap peningkatan 1% dalam penggunaan aplikasi Whatsapp akan meningkatkan kemandirian belajar sebesar 34,8%, dan setiap peningkatan 1% dalam penggunaan Google Classroom akan meningkatkan kemandirian belajar sebesar 34,3%.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Whatsapp dan Google Classroom dalam pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yang perlu diteliti dan dipertimbangkan untuk memahami secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa dalam konteks pembelajaran online.

Pembahasan

Setelah menganalisis data penelitian, ditemukan bahwa sebagian peserta didik memiliki tingkat kemandirian belajar yang tergolong dalam kategori cukup, sementara sebagian lainnya berada dalam kategori tinggi. Proses pembelajaran jarak jauh yang berlangsung selama dua tahun telah membiasakan peserta didik untuk belajar mandiri di rumah menggunakan aplikasi Whatsapp dan Google Classroom. Sejalan dengan pernyataan santoso dan marzuki bahwa karakter kemandirian belajar dapat ditumbuhkan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pengaktualisasian sebagaimana yang diterapkan dalam program gerakan literasi sekolah (Wahyuni, 2020).

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, peserta didik menghadapi situasi di mana mereka harus mengakses materi pembelajaran secara mandiri di rumah. Materi-materi ini berbentuk bahan bacaan yang disediakan oleh guru melalui platform pembelajaran online seperti Whatsapp dan Google Classroom. Selain itu, peserta didik juga diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri melalui aplikasi-aplikasi tersebut. Durasi pembelajaran jarak jauh yang berlangsung cukup lama, selama dua tahun, memiliki efek yang signifikan terhadap peserta didik. Meskipun dalam awalnya situasi ini dianggap sebagai respons terhadap keadaan darurat, namun seiring berjalannya waktu, peserta didik mulai terbiasa dengan pola pembelajaran yang mandiri di rumah.

Proses pembelajaran yang mandiri ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan dan rutinitas bagi peserta didik. Mereka harus belajar manajemen waktu, mencari sumber-sumber referensi yang relevan, serta menjaga kedisiplinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Meskipun pada awalnya mungkin ada tantangan dalam beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh, namun seiring waktu, peserta didik mulai merasakan manfaat dari kemampuan belajar secara mandiri. Melalui proses ini, peserta didik secara tidak disadari mengembangkan karakter mandiri dalam proses belajar mereka. Mereka belajar untuk mengatur diri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas kemajuan belajar pribadi mereka. Selain itu, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi online dan kemahiran teknologi yang sangat penting di era digital saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan aplikasi *Whatsapp* (X1) terhadap kemandirian belajar siswa (Y) sebesar 26,6%. Menurut Dewi et al., (2022) penggunaan media sosial *Whatsapp* dalam proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan solusi bagi guru karena mudah digunakan dan mudah dipelajari. Penggunaan aplikasi *Whatsapp* selama pembelajaran jarak jauh membantu guru dalam menyampaikan materi dengan memanfaatkan fitur chat, mengirim dokumen, lkpd, video, maupun link materi pembelajaran.

Selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, penggunaan aplikasi Whatsapp memberikan manfaat bagi guru dalam menyampaikan materi secara efisien. Fitur-fitur seperti chat, pengiriman dokumen, lembar kerja peserta didik (LKPD), video, dan tautan materi pembelajaran dapat dimanfaatkan secara maksimal. Guru dapat berinteraksi dengan siswa melalui fitur chat untuk menjawab pertanyaan, memberikan arahan, dan memberikan umpan balik secara real-time. Pengiriman dokumen dan LKPD melalui aplikasi memudahkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan lebih mandiri. Video dan tautan materi pembelajaran juga memberikan variasi dalam penyampaian informasi dan memfasilitasi akses siswa terhadap sumber belajar yang relevan. Dengan demikian, penggunaan aplikasi Whatsapp selama pembelajaran jarak jauh memberikan manfaat nyata bagi guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif dan efektif. Aplikasi ini menjadi sarana komunikasi yang efisien antara guru dan siswa, serta meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan memberikan akses mudah terhadap materi pembelajaran dan interaksi yang terjalin secara langsung.

Pengaruh penggunaan aplikasi *Google Classroom* (X2) terhadap kemandirian belajar siswa (Y) sebesar 28,7% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ma'arif & Murdiono (2021) yang membuktikan bahwa penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter kemandirian siswa dalam belajar melalui pembiasaan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri. Sejalan dengan hasil penelitian Ismail (2022) bahwa kemandirian belajar siswa menggunakan *Google Classroom* selama pandemic berada pada kategori kuat yang mana siswa secara mandiri bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan melalui *Google Classroom*. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran berpengaruh terhadap karakter kemandirian peserta didik.

Pemanfaatan *Google Classroom* dalam proses pembelajaran jarak jauh memberikan kemudahan bagi guru dan siswa. Fasilitas yang disediakan oleh aplikasi ini menjadi alasan utama mengapa *Google Classroom* sering digunakan sebagai platform pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan pendapat Febriani & Azizah (2021) menyatakan *Google Classroom* merupakan aplikasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan karena menawarkan kemudahan dalam penggunaannya. Melalui *Google Classroom*, guru dapat dengan mudah memberikan materi pembelajaran dan tugas-tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri di rumah. Selain itu, guru juga dapat mengatur batas waktu pengumpulan tugas, sehingga mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dengan adanya *Google Classroom*, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien dan terstruktur. Guru dapat mengunggah materi pelajaran, tugas, dan sumber belajar lainnya secara online, yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik mereka. Siswa dapat belajar secara mandiri, mengakses materi, membaca instruksi tugas, mengirimkan pekerjaan, dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelas melalui platform ini.

Selain kemudahan pengoperasian, *Google Classroom* juga menawarkan fitur-fitur yang mendukung kolaborasi dan interaksi antara guru dan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa melalui komentar atau diskusi online. Siswa juga dapat berbagi pendapat, bertanya, atau memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang banyak dilakukan saat ini, *Google Classroom* memberikan solusi praktis bagi guru dan siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Aplikasi ini memfasilitasi penyampaian materi, pemberian tugas, dan interaksi antara guru dan siswa secara efektif dan efisien. Dengan demikian, penggunaan *Google Classroom* telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses pembelajaran yang berlangsung di luar lingkungan sekolah.

Kemandirian belajar merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap siswa, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kemandirian belajar dapat memberikan dampak positif pada perkembangan intelektual dan kebiasaan belajar siswa, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka (Damayanti et al., 2022). Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki sikap dan pemahaman bahwa belajar adalah tanggung jawab utama yang harus mereka lakukan dengan sebaik mungkin. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran daring, siswa dengan kemandirian belajar akan secara aktif mengatur waktu dan mengelola metode belajar yang efektif. Mereka akan mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, menentukan sumber daya yang diperlukan, dan melaksanakan tugas-tugas belajar dengan tanggung jawab pribadi. Selain itu, kemandirian belajar juga melibatkan sikap positif terhadap proses belajar. Siswa yang mandiri dalam belajar akan menganggap belajar sebagai tugas yang harus diselesaikan dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Mereka cenderung memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk mencari pemahaman yang mendalam, mengembangkan keterampilan kritis, dan menguasai materi pelajaran.

Dalam pembelajaran daring, kemandirian belajar menjadi lebih penting karena siswa perlu mengatur dan mengelola waktu mereka sendiri tanpa adanya pengawasan langsung dari guru. Mereka harus mampu mengatasi tantangan teknis, mengoptimalkan penggunaan sumber daya online, dan tetap fokus dan disiplin dalam belajar mandiri. Dengan mengembangkan kemandirian belajar, siswa akan menjadi pelajar yang aktif, memiliki motivasi internal yang kuat, dan memiliki kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Kemampuan ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan akademik, profesional, dan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan sistem pendidikan untuk memberikan dukungan dan pengembangan yang tepat guna untuk memfasilitasi pengembangan kemandirian belajar pada setiap siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pembelajaran jarak jauh, durasi yang cukup lama dan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri melalui aplikasi Whatsapp dan *Google Classroom* telah membantu mengembangkan karakter mandiri peserta didik dalam proses belajar mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan diskusi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan aplikasi Whatsapp dan Google Classroom dengan kemandirian belajar siswa, seperti yang terlihat dari hasil analisis data yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kategori cukup dan tinggi. Meskipun demikian, kontribusi penggunaan aplikasi Whatsapp dan Google Classroom terhadap kemandirian belajar siswa kurang dari 30%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi tersebut tidak menjadi satu-satunya faktor penentu kemandirian belajar siswa, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemandirian belajar guna mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, penggunaan Whatsapp dan Google Classroom dalam pembelajaran daring dinilai baik. Diharapkan guru dan orangtua dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kemandirian belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Prasetyo, T., & Yektyastuti, R. (2022). Hubungan Antara Pembelajaran Daring dengan Kemandirian Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 45–59.
- Damayanti, E., Kantun, S., & Tiara, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Google Classroom terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Ambulu Jember. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 62–68. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.350>
- Dewi, S. E. K., Badawi, J. A., Indrawan, D., Miftahurrazikin, M., & Khalifah, D. R. N. (2022). Analysis Of Whatsapp Social Media Use In The Distance Learning Process At Islamic Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i1.11642>
- Febriani, H., & Azizah, U. (2021). Metode Blended Learning berbantuan Google Classroom Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i1.31343>
- Gilang. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19. Penerbit Lutfi Gilang.
- Halimah, S., & Maulidya, N. H. (2021). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Kahoot dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Pasuruan. *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 20–30.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Ismail. (2022). Analisis Penggunaan Google Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Pandemi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 41–47. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.83>
- Ma'arif, M., & Murdiono, M. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Aplikasi Google Classroom Terhadap Karakter Kemandirian dan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Belantika Pendidikan*, 4(1), 21–28.
- Magdalena, I., Inayah, S., Hidayati, N. D., & Jaya, K. (2021). Pemanfaatan Whatsapp Pada Pembelajaran Di Pendidikan Sekolah Dasar Negri Karawaci Baru 1 Di Masa Pandemi Covid-19. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(2), 346–358. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Rahayu, F. (2019). Hubungan Pembelajaran Daring dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Angkatan 2019 PGSD Bilingual FIP UNM Makassar pada Masa Pandemi Covid-19. *Phinisi Journal of Science and Technology*, 1–11.
- Rahim, Y., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2021). Kemandirian Belajar Daring Melalui Whatsapp Siswa SD di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara pada Masa Pandemi Covid-19. *JIP: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(5), 1397–1402.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susilowati, E. (2020). Bagaimana Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19 melalui Grup WhatsApp ? *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, 05(03), 1–25. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr%0ABagaimana>
- Wahyuni, S. (2020). Penerapan Media Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema “Kegiatanku.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 9–16. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>